

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam BAB IV, dapat peneliti rumuskan suatu kesimpulan, rekomendasi, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan perumusan dalil.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut. *Pertama*, faktor primer yang menyebabkan terjadinya *human trafficking* adalah masalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan. Pandangan pendidikan merupakan elevator untuk meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat dikemukakan dalam konsep *human capital* yang bertujuan meningkatkan pendidikan dan keterampilan untuk menghasilkan kekayaan. *Human capital* membantu untuk menentukan kapasitas penghasilan individu dan kontribusi mereka terhadap kinerja ekonomi negara di mana mereka bekerja. Keterampilan, sikap dan pengetahuan yang kurang sebagai akibat tidak memperoleh pendidikan yang layak menyebabkan kemiskinan seseorang. Kombinasi ini kemudian kemudian didukung oleh legitimasi kekuasaan melalui landasan yuridis terhadap aturan-aturan yang di manfaatkan oleh para *trafficker* untuk mengatasnamakan perekrutan tenaga kerja sebagai simbol “pahlawan” bagi orang yang sedang mencari pekerjaan sehingga karena kerentanan masyarakat sebagai korban, maka kejahatan *human trafficking* terus terjadi. Selanjutnya gaya hidup dan motivasi untuk mengabdikan pada orang tua merupakan faktor penyebab sekunder terjadinya *human trafficking*. Bauran interaksi budaya lokal, nasional dan global mempengaruhi gaya hidup korban sehingga melakukan cara mudah (instan) dalam memperoleh kekayaan (ekonomi) yang kadang juga dipengaruhi oleh motivasi pengabdian kepada orang tua. Keyakinan merupakan sikap hidup sebagai preferensi orang yang paling fundamental untuk melakukan tindakan. Akar

masalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan telah bertransformasi menjadi motivasi untuk melakukan tindakan dan menjadi kebiasaan karena telah menjadi sebuah keyakinan bahwa kekayaan dapat dihasilkan dengan berbagai cara.

Kedua, pola rekrutmen yang dilakukan dapat dilihat dari cirinya, salurannya, tempat persinggahan dan *user*. Cirinya dapat dibagi empat yaitu (1) penipuan dengan atau tanpa kekerasan; dan (2) pola pengasuhan. Saluran yang digunakan mulai dari orang tua, keluarga, tetangga atau teman dekat serta agen diperkuat dengan media sosial. Sedangkan tempat persinggahan merupakan tempat berdiam sementara yang cenderung dijadikan tempat untuk melakukan kekerasan sebelum sampai kepada user yang sesungguhnya. (3) pola penculikan. (4) pola lain yang menarik yaitu melalui media sosial seperti facebook, polanya berkenalan dengan orang baru, kemudian setelah komunikasi terjalin, mereka janjian “kopi darat” dan pertemananpun semakin lekat. Kemudian pertemuan semakin intens dengan para *trafficker*, apabila korban sudah dalam genggaman mereka mulai menjalani misinya

Ketiga, *self awareness* (kesadaran diri) korban *trafficking* saat mereka terjerat masuk pada kondisi diperdagangkan dapat ditemukan pada ekspresi diri yang mengandung masalah kerentanan secara psikologis. Kerentanan tersebut mempengaruhi identitas diri yang kabur dan cenderung bersikap fatalis. Namun sebetulnya tidak ada ekspresi sosial psikologis, sebab ketika dilihat dari interaksi melalui bahasa verbal, ada titik kepasrahan dalam jiwa setiap korban. Kepasrahan ini yang membuat jarang sekali *kasus human trafficking* terungkap. Kemudian untuk konsep diri korban sebenarnya tidak ada perubahan, sebab sebetulnya dalam diri mereka terdapat konsep “bagaikan air mengalir”. Jadi, dalam hal pengaturan diri mereka sebagai korban, cenderung bersikap apatis, acuh tak acuh, cuek, dan nyaris seperti dulu sebelum mereka menjadi korban.

Keempat, peran preventif keluarga sangat penting yaitu proteksi terhadap korban dalam pergaulannya yang terkait dengan upaya mencari pekerjaan. Kecenderungan tidak ada pengaruh status sosial ekonomi, budaya dan kebiasaan.

Artinya disini tidak ada transformasi budaya yang baik. Sebab seandainya ada transformasi budaya yang baik, maka baik korban maupun pihak keluarga korban tidak akan mau diajak dengan iming-imingi dalam bentuk apapun. Pola asuh bukan satunya-satunya hal yang pokok yang membuat watak kepribadian korban sehingga korban terjebak dalam *human trafficking*. Akan tetapi memang sudah tabiat/watak korban yang seperti itu, yaitu mudah dirayu, mudah diajak, meskipun dengan berbagai pertimbangan. Pernyataan ini berawal bahwa tidak setiap pola asuh yang “salah”, anaknya/keturunannya akan ikut salah. Oleh karena itu konsep genetika dalam hal pembentukan kepribadian patut untuk diungkap. Bukan saja konsep sosialisasi.

Kelima, Social awareness masyarakat sekitar pada umumnya bersifat reaktif terhadap masalah korban *human trafficking*. Reaktif dalam arti kesadaran baru muncul setelah kejadian tersebut. Sebetulnya ada upaya dari masyarakat sekitar korban untuk melindungi anggota masyarakat lain, baik korban atau “masyarakat bukan korban”. Karena itu adalah tanggungjawab melekat bagi setiap anggota masyarakat untuk saling menolong dan peka terhadap masalah orang lain. Namun hal ini kemudian menjadi tidak mungkin dimunculkan oleh karena para korban malu dengan keadaan (keadaan dirinya miskin, jadi korban, dan sebagainya). Seandainya masyarakat mau bersikap gotong royong (seperti yang diamanatkan Pancasila), maka ada kecenderungan masalah kemiskinan bisa teratasi. Minimal dalam ruang lingkup Desa, RT, RW.

Keenam, Human trafficking merupakan masalah sosial yang perlu dikaji oleh IPS melalui mata kuliah yang dapat melahirkan solusi melalui kajian yang mendalam di kelas dalam proses belajar mengajar. Fenomena sosial *human trafficking* yang dilengkapi dengan contoh kasus dapat melatih keterampilan berpikir kritis sehingga pembelajaran menjadi lebih lebih menantang, menarik, bermakna dan lebih jauh lagi diharapkan akan mengasah kepekaan sosial yang berdampak terhadap rasa *social awareness* dalam diri mahasiswa calon guru IPS dan ilmu sosial lainnya

B. Rekomendasi

Rekomendasi atau saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Orang Tua

Keluarga merupakan institusi utama dan pertama yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan terhadap anak, keluarga adalah lembaga yang pertama kali memberi contoh terhadap perkembangan anak sebelum akhirnya mereka mendapatkan model lain di luar lingkungan keluarganya. Oleh karena itu tindak pidana *human trafficking* sebenarnya dapat dicegah ketika keluarga berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Selanjutnya, keluarga memiliki fungsi rehabilitasi manakala peristiwa ini sudah terlanjur terjadi, maka proteksi keluarga terhadap mental psikologis anak/korban sangat diperlukan serta perlindungan lain untuk proses hukum dan pencarian keadilan memerlukan dukungan penuh dari orang tua/keluarga.

2. Bagi Sekolah

Sekolah adalah institusi kedua yang memiliki peran strategis bagi perkembangan anak. Sekolah memiliki fungsi transformasi nilai, norma dan moral yang harus ditanamkan pada siswa sebagai bekal pengamalan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Dalam kaitannya dengan *human trafficking*, sekolah harus memberikan sosialisasi dampak buruk *human trafficking* dan upaya pencegahannya serta latar belakang terjadinya *human trafficking* serta memperkuat akhlak peserta didik untuk tidak mudah tergiur dengan sesuatu yang membuat senang dan mencegah perilaku hedonis.

3. Bagi Para Pendidik dan Calon Pendidik

Calon guru pendidikan IPS harus dibekali pengetahuan berbagai penyimpangan sosial yang ada di masyarakat serta bagaimana menemukan

solusinya. Guru / calon guru IPS harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat merangsang peserta didik tidak hanya sekedar tahu masalah sosial melainkan menemukan sendiri bagaimana mengatasinya, apalagi jika masalah itu menimpa peserta didik yang bersangkutan. Disamping itu guru IPS/calon guru harus melatih diri kepekaan dan keterampilan sosial karena guru akan menjadi contoh langsung.

4. Bagi Pemerintah

Masalah *human trafficking* bukanlah masalah yang baru muncul, melainkan sudah ada sejak adanya manusia melalui perbudakan, karena itu peran pemerintah (pusat dan daerah) sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah *human trafficking* ini, antara lain melalui kebijakan yang ramah terhadap anak, dan perempuan, implementasi sekolah gratis untuk siswa miskin, sanksi yang tegas bagi para pelaku, dan kebijakan pemerataan pembangunan dan hasilnya serta pengentasan kemiskinan melalui penyaluran dan pembinaan masyarakat agar tidak menjadi pengangguran.

5. Bagi Media Massa

Diharapkan dapat membantu sosialisasi upaya pencegahan tindak pidana *human trafficking* dan sosialisasi sanksi hukum bagi para pelaku serta upaya rehabilitasi mental korban, serta tidak mengekspos tayangan yang tidak mendidik yang menyebabkan perilaku hedonis. Karena media memiliki peran sebagai kontrol sosial yang harus mengedepankan tanggungjawab sosialnya dan menjadi salah satu institusi untuk menyebarkan nilai-nilai yang bersifat edukasi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada bagaimana kasus *human trafficking* terjadi dan pencegahannya melalui pembelajaran IPS bagi calon guru, oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat melihat pada aspek lain, seperti penegakan sanksi

hukum, upaya rehabilitasi korban dan sosialisasi pencegahan *human trafficking* serta peran pemerintah daerah dalam mencegah kasus *human trafficking*.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kasus *human trafficking* terjadi karena berakar dari masalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan, dari berbagai literatur didapat bahwa kemiskinan telah mengakibatkan perbudakan, kemiskinan dapat mendatangkan kekufuran dan kemiskinan dapat mengakibatkan berbagai tindak kejahatan. Kemiskinan adalah masalah yang muncul bersamaan dengan kemunculan manusia, hampir dipastikan setiap jaman masalah ini muncul dengan berbagai versinya. Setiap negara pastilah memiliki penduduk miskin meskipun besaran dan ukurannya relative tiap negara. Hal yang paling krusial untuk mempersiapkan peserta didik adalah bagaimana membekali mereka agar tidak berperilaku miskin dan jangan menciptakan kemiskinan baru.

Salah satu perilaku tersebut adalah bergaya hidup mewah dengan dalih ingin keluar dari kemiskinan. Hal ini merupakan salah satu penyebab timbulnya *human trafficking*, karena mudahnya tergoda dari tawaran-tawaran yang kadangkala irasional. Sehingga para korban *trafficking* umumnya bukan saja karena miskin secara ekonomi tetapi mereka miskin juga secara mental psikologis, karena itu haruslah ditanamkan bahwa keluar dari kemiskinan tidaklah dengan cara instan, melainkan harus diperkuat mental kerja keras sejak di persekolahan dan memperkuat akhlak sehingga tidak mudah tergoda.

Pembelajaran IPS memiliki posisi sentral agar anak dapat keluar dari kemiskinan ekonomi dan keluar dari pemiskinan diri karena pembelajaran IPS dapat mengajarkan berbagai pengetahuan dan analisis kritis terhadap perkembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk Tuhan, makhluk budaya dan makhluk sosial untuk menjadi warga negara, warga masyarakat yang baik.

Pembelajaran IPS dapat mengkonstruksi kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan serta kepekaan sosial peserta didik baik dalam lingkup persekolahan maupun perguruan tinggi. Pengkajian masalah-masalah sosial seperti *human trafficking* dalam pembelajaran IPS disamping melatih kepekaan mereka untuk peduli terhadap berbagai masalah sosial juga sebagai bagian dari pencegahan diri agar tidak keluar dari berbagai norma yang akan menjerumuskan mereka kedalam kehidupan yang tidak diinginkan. Pelaksanaan metode pembelajaran pun akan sangat bervariasi dalam menggali eviden-eviden yang terjadi dalam tiap kajian masalah, misalnya saja melalui inquiri.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka hasil penelitian ini dapat berimplikasi bagi pengembangan bahan ajar terutama mahasiswa calon guru IPS untuk dapat mengkreasi pembelajaran berbasis masalah sosial dan mengasah kepekaan dan kepedulian terhadap berbagai fenomena sosial.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari penelitian kualitatif meskipun sudah berusaha mengungkap berbagai kasus secara holistik tetapi karena masalah *human trafficking* berkaitan dengan aspek lain, seperti psikologis dan hukum maka pengkajian terhadap latar belakang dan alternatif pemecahan masalahpun dapat dikaji secara lintas disiplin dan lebih komprehensif. Secara psikologis terutama korban seringkali tidak dapat mengungkapkan latar sesungguhnya dan secara hukum seringkali informan tidak dapat mengungkapkan secara jelas karena dibatasi soal etika jabatan.

Selanjutnya keterbatasan penelitian ini juga lebih disebabkan bahwa mengangkat isu-isu kontroversial ke dalam pembelajaran seringkali masih dianggap sesuatu yang tabu terutama dalam pembelajaran yang bersifat konvensional, karena itu calon mahasiswa perlu diberi pencerahan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi, maju dan proporsional.

Pentingnya mengangkat pembelajaran berbasis masalah karena akan memberikan wawasan dan pemahaman serta mengasah kepekaan sosial serta sebagai wahana sosialisasi berbagai jenis masalah sosial yang akan diperkenalkan kepada peserta didik agar mereka terhindar dari masalah tersebut.

E. Perumusan Dalil

1. Faktor penyebab *human trafficking* pada umumnya didasari oleh dua faktor. *Pertama*, faktor primer seperti kemiskinan dan minimnya pendidikan; dan *kedua*, faktor sekunder seperti gaya hidup dan motivasi untuk mengabdikan pada orang tua;
2. Pola rekrutmen yang digunakan *trafficker* pada umumnya terdiri dari empat pola. *Pertama*, penipuan dengan atau tanpa kekerasan. *Kedua*, pola pengasuhan karena saluran yang digunakan mulai dari orang tua, keluarga, tetangga atau teman dekat serta agen diperkuat dengan media sosial. *Ketiga*, penculikan. *Kempat*, melalui media sosial seperti *facebook*;
3. *Self awareness* (kesadaran diri) korban *trafficking* pada umumnya terdapat dalam ekspresi diri yang mengandung masalah kerentanan secara psikologis yang mempengaruhi identitas diri yang kabur dan cenderung bersikap fatalis;
4. Konsep diri korban *human trafficking* pada umumnya tidak mengalami perubahan. Hal ini dapat terlihat dalam pengaturan diri korban yang cenderung bersikap apatis, acuh tak acuh, dan nyaris seperti tidak menjadi korban;
5. Perihal permasalahan *human trafficking*, peran keluarga merupakan komponen utama dalam upaya preventif kasus *human trafficking*;
6. Masalah *human trafficking* bagi IPS merupakan masalah yang dapat dimasukkan sebagai materi perkuliahan, khususnya pada Program Studi Pendidikan IPS dan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Mata kuliah yang berhubungan dengan masalah tersebut meliputi mata kuliah isu-isu sosial kontemporer, Kajian Gender dalam pendidikan, dan pembelajaran berbasis

masalah. Hasil dari kajian masalah ini, dapat meningkatkan kepekaan sosial calon guru IPS.

7. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya menerapkan masalah human trafficking ke dalam pembelajaran IPS, yaitu dapat menggunakan metode bervariasi yang menekankan inquiri sosial dalam menggali permasalahan-permasalahan yang ada dimasyarakat.